

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 silam menyebabkan kerentanan keuangan dunia dan menimbulkan berbagai masalah, termasuk peningkatan *non-performing loan* (NPL). Us (2017) menyatakan bahwa *non-performing loan* (NPL) merupakan indikator yang berkaitan erat dengan kelemahan pada sistem keuangan, dan krisis ekonomi. Kuzucu & Kuzucu (2019) juga menambahkan bahwa krisis keuangan global pada tahun 2008 menyebabkan peningkatan rasio NPL masal pada negara berkembang dan negara maju. Sedangkan menurut data World Bank, peningkatan rasio NPL cenderung lebih parah pada negara dengan ekonomi yang lebih maju daripada rasio NPL sebelum masa krisis jika dibandingkan dengan negara dengan ekonomi berkembang (World Bank, 2020). Krisis keuangan yang memicu peningkatan NPL menyebabkan sistem perbankan terekspos pada risiko likuiditas dan profitabilitas, dan selanjutnya mempengaruhi stabilitas ekonomi negara (Us, 2017).

Kondisi ekonomi seperti krisis ekonomi meningkatkan volume NPL secara signifikan. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa krisis ekonomi yang berlangsung di negara-negara ataupun secara global selama periode tertentu menunjukkan adanya lonjakan NPL, salah satu contohnya adalah krisis keuangan global yang terjadi di tahun 2008, selama periode tahun 2011-2016 tingkat NPL meningkat

sebesar 54% jika dibandingkan dengan rasio total pinjaman (Partovi & Matousek, 2019). Menurut Karadima & Louri (2020) selama masa *Global Financial Crisis* (GFC) 2008-2010 terjadi peningkatan NPL pada hampir seluruh area euro, namun beberapa negara mengalami peningkatan NPL tajam yang belum pernah terjadi sebelumnya. Walaupun begitu, saat ini tingkat NPL di area euro telah menurun hampir sebesar 50% sejak tahun 2014 (ECB, 2020). Peningkatan NPL saat terjadinya krisis keuangan global 2008 juga berdampak pada Negara Indonesia.

Beberapa negara hingga saat ini masih memiliki tantangan terhadap NPL yang terbentuk karena krisis keuangan global namun tidak berhenti sampai di sana, ada kemungkinan gelombang peningkatan NPL baru yang disebabkan oleh krisis pandemi Covid-19 (Ari et al., 2021). Pandemi Covid-19 di Indonesia terjadi pada awal tahun 2020 menimbulkan serangkaian kegentingan dan ketidakpastian dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 sangat berdampak pada aktivitas ekonomi secara global, dengan output kerugian yang seringkali melebihi krisis keuangan global pada tahun 2008 silam (World Bank, 2020). Banyak peminjam yang mengalami penurunan pemasukan drastis pada masa pandemi Covid-19, pemulihan ekonomi penuh ketidakpastian, lonjakan kasus dan tingginya akumulasi kasus Covid-19, dan pengenalan kembali tindakan darurat meningkatkan tekanan yang dimiliki peminjam. Sebagai konsekuensinya terjadi peningkatan NPL di luar kendali pada berbagai negara, termasuk Indonesia.

Perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting bagi sistem perekonomian negara, karena institusi perbankan memberikan kontribusi bagi keberlangsungan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi negara (Naili & Lahrichi, 2022). Menurut Naili & Lahrichi (2022), institusi perbankan merupakan penghimpun dana masyarakat maupun perusahaan dalam bentuk simpanan dan investasi, institusi perbankan juga merupakan penyalur dana masyarakat maupun perusahaan dalam bentuk kredit atau lainnya untuk meningkatkan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi suatu negara. Salah satu cara institusi perbankan menjaga stabilitas moneter dan sistem keuangan adalah melalui kebijakan penerapan dan penetapan instrumen suku bunga (*interest rate*) dalam pasar terbuka (IMF, 2022).

Mengingat pentingnya peran institusi perbankan Indonesia bagi perekonomian Negara Indonesia maka penting juga bagi perbankan untuk menjaga profitabilitas dan efisiensi (Partovi & Matousek, 2019). Namun sektor perbankan saat ini sedang menghadapi berbagai macam risiko yang mempengaruhi kesejahteraan finansial dan perannya dalam membantu stabilitas negara. Salah satu risiko yang mempengaruhi profitabilitas institusi perbankan adalah *credit risk* (Naili & Lahrichi, 2022). Menurut berbagai bank sentral, *credit risk* bank ditunjukkan oleh tingkat *non-performing loans* (NPL) pada masa krisis. Menurut *European Central Bank*, *Non-performing loans* (NPL) dapat disebut juga sebagai *bad debt*, dimana pinjaman bank dapat disebut NPL saat peminjam tidak melakukan pembayaran cicilan atau bunga dalam jangka waktu lebih dari 90 hari dari waktu perjanjian pembayaran yang telah disepakati (ECB, 2016).

*European Central Bank* juga menjelaskan bahwa NPL mengurangi kapasitas bank dalam memberikan pinjaman baru, dan jika tingkat NPL tinggi maka profitabilitas bank akan terganggu karena bank tidak mampu menghasilkan keuntungan yang cukup dari aktivitas kredit yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Naili & Lahrichi, 2022) menyatakan bahwa tingginya tingkat NPL merupakan suatu masalah karena konsekuensinya akan membahayakan kreditur yaitu bank juga perekonomian negara (Samad, 2012). mendokumentasikan hubungan yang signifikan antara tingkat NPL dengan krisis institusi perbankan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ari et al. (2021) mengenai dinamika NPL selama tahun 1990-2017, penelitian tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data NPL pada 92 krisis dalam 82 negara dengan kurun waktu 11 tahun. Hasilnya menyatakan bahwa pada 84% krisis perbankan menunjukkan peningkatan tingkat NPL yang lebih dari 7% dari total pinjaman yang diberikan. Tingkat *non-performing loans* (NPL) yang tinggi juga memberikan dampak negatif bagi neraca keuangan bank, menekan *credit growth*, dan menunda pemulihan dari krisis keuangan (Aiyar et al., 2015; Kalemli-Özcan et al., 2022). Salas & Saurina, (2002) juga menyatakan bahwa tingkat NPL yang tinggi membahayakan likuiditas dan profitabilitas institusi perbankan. Sementara Partovi & Matousek (2019) menyatakan bahwa tingkat NPL memberikan dampak yang negatif terhadap efisiensi teknikal bank di Turki.

Peraturan Bank Indonesia (BI) nomor 23/2/PBI/2021 tentang perubahan ketiga atas peraturan Bank Indonesia (BI) nomor 20/8/PBI/2018 menyatakan bahwa rasio NPL secara bruto harus kurang dari 5%. Menurut Asosiasi Kartu Kredit Indonesia (AKKI) pada tahun 2008-2009 terjadi lonjakan NPL yang mencapai angka lebih dari 5%, hal ini dikarenakan pada masa itu berbagai institusi perbankan Indonesia tidak mengontrol pemberian kredit kepada masyarakat Indonesia dan saat krisis keuangan global menimpa, NPL menjadi sulit ditahan. Kemudian Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa pada akhir tahun 2018, tingkat NPL Indonesia sebesar 2.37% sedangkan tingkat NPL Indonesia pada akhir tahun 2019 sebesar 2.53%. Dengan bank yang menjadi penyumbang terbesar terhadap tingkat NPL Indonesia yaitu PT Bank Central Asia Tbk (BCA).

Tingkat NPL Indonesia, sebelum masa Pandemi Covid-19 masih relatif terjaga dan lebih rendah dari 5% (Bank Indonesia, 2021). Pandemi Covid-19 terjadi pada awal tahun 2020 di Indonesia, menurut Akbar et al., (2021), tingkat NPL sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 mengalami perbedaan yang signifikan. Dimana pada akhir tahun 2020, tingkat NPL Indonesia mengalami peningkatan menjadi sebesar 3.06% dan cenderung terus meningkat. Hingga pada Juli 2021, menurut hasil Statistik Perbankan Indonesia dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat NPL perbankan Indonesia mencapai Rp 186,16 triliun, atau sebesar 3.35% dari rasio NPL bruto perbankan.

Menurut penelitian yang dilakukan Utami & Yustiawan (2021) mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap NPL, mendapatkan hasil bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi aktivitas operasional bank, secara spesifik aktivitas penyimpanan dana di bank menurun, penurunan pertumbuhan kredit, serta peningkatan NPL. Penting bagi sektor perbankan maupun pemerintahan untuk segera menangani permasalahan NPL yang berlangsung, jika NPL terus menerus meningkat maka akan memberikan dampak negatif bagi sektor perbankan dan stabilitas ekonomi negara (Partovi & Matousek, 2019). Saat ini sedang terjadi krisis secara global yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, tidak menutup kemungkinan bahwa krisis saat ini berpotensi menjadi seperti *The Great Depression* 1930 (World Bank, 2020). Maka tantangan terkait tingkat NPL memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat NPL agar perbankan dan pembuat kebijakan yang cepat, proaktif, dan tanggapan komprehensif dapat dibuat sebagai solusi. Berjalannya waktu dapat memperburuk situasi, maka penting bagi sektor perbankan dan pembuat kebijakan secara sigap menghadapi dan mengatasi permasalahan tingkat NPL. Jika gagal maka kemungkinan terjadinya skenario *post-GFC* meningkat.

Naili & Lahrichi (2022) menyatakan bahwa ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat NPL selama berbagai kondisi ekonomi, termasuk pada masa krisis yaitu variabel makroekonomi, variabel spesifik bank, dan variabel spesifik industri perbankan. Faktor-faktor tersebut menjadi penentu *credit risk* atau tingkat *non-performing loans* (NPL). Negara Indonesia sendiri sedang menghadapi masalah

ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 dan tengah berusaha untuk segera memulihkan aktivitas perekonomian dalam berbagai sektor. Mengingat pentingnya *banks' credit risk* terhadap keberlangsungan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Negara Indonesia, maka menjadi penting untuk mengetahui bagaimana tingkat NPL pada sektor perbankan di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya selama masa krisis dan melakukan perbandingan pada masa non-krisis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melalui penjelasan latar belakang pada bagian sebelumnya, penelitian ini memiliki sejumlah rumusan masalah terkait *non-performing loans* sektor perbankan di Indonesia yang akan diteliti oleh penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif ukuran bank terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan?
- 2) Apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif rasio CAR terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan?
- 3) Apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif profitabilitas terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan?
- 4) Apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh positif pertumbuhan pinjaman terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan?

- 5) Apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif inefisiensi terhadap NPL lebih kecil dibanding periode non-krisis keuangan?
- 6) Apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan terhadap NPL lebih kecil dibanding periode non-krisis keuangan?
- 7) Apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif diversifikasi terhadap NPL lebih kecil dibanding periode non-krisis keuangan?
- 8) Apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif pertumbuhan GDP terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan?
- 9) Apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh positif inflasi terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan?
- 10) Apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh positif hutang publik terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan?
- 11) Apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh positif pengangguran terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan?
- 12) Apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh positif kompetisi/konsentrasi antar bank terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak didapatkan oleh penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk menganalisis apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif ukuran bank terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan.



- 2) Untuk menganalisis apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif rasio CAR terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan.
- 3) Untuk menganalisis apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif profitabilitas terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan.
- 4) Untuk menganalisis apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh positif pertumbuhan pinjaman terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan.
- 5) Untuk menganalisis apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif inefisiensi terhadap NPL lebih kecil dibanding periode non-krisis keuangan.
- 6) Untuk menganalisis apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan terhadap NPL lebih kecil dibanding periode non-krisis keuangan.
- 7) Untuk menganalisis apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif diversifikasi terhadap NPL lebih kecil dibanding periode non-krisis keuangan.
- 8) Untuk menganalisis apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh negatif pertumbuhan GDP terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan.
- 9) Untuk menganalisis apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh positif inflasi terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan.
- 10) Untuk menganalisis apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh positif hutang publik terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan.

11) Untuk menganalisis apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh positif pengangguran terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan.

12) Untuk menganalisis apakah pada saat krisis keuangan, pengaruh positif kompetisi/konsentrasi antar bank terhadap NPL lebih besar dibanding periode non-krisis keuangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan supaya dapat bermanfaat bagi berbagai pihak berikut ini:

1) Bank

Penelitian ini diharapkan membantu institusi perbankan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang menjadi penentu tingkat NPL di sektor perbankan Indonesia, antara lain yaitu determinan makroekonomi, determinan spesifik bank, dan determinan spesifik industri perbankan. Melalui pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan institusi perbankan diharapkan bisa menciptakan strategi yang lebih baik berkaitan dengan pembuatan keputusan dalam pemberian kredit ke nasabah dan sebagai referensi dalam mengantisipasi jika ada lonjakan NPL di masa depan.

## 2) Pemerintah

Penelitian ini diharapkan membantu pemerintah mengerti pentingnya determinan makroekonomi, spesifik bank, dan spesifik industri perbankan dalam mempengaruhi tingkat NPL di sektor perbankan Indonesia. Sehingga pemerintah mendapat pemahaman mengenai *credit risk* di Indonesia untuk menciptakan kebijakan kredit dan kebijakan fiskal yang paling sesuai dalam mengontrol tingkat NPL juga risiko kredit Indonesia.

## 3) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan membantu memberikan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian pada topik serupa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi pada literatur keuangan dan perbankan, secara spesifik memberikan pemahaman lebih mengenai pengaruh determinan makroekonomi, spesifik bank, dan spesifik industri perbankan pada tingkat NPL di sektor perbankan Indonesia pada saat krisis keuangan dan pada saat non-krisis keuangan.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Adapun hal-hal yang dijadikan sebagai batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada *non-performing loan* sebagai variabel dependen, serta variabel spesifik bank, variabel makroekonomi, dan variabel spesifik industri sebagai variabel independen.
- 2) Penelitian ini juga hanya melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu perusahaan di sektor perbankan di Indonesia.
- 3) Perusahaan-perusahaan tersebut haruslah merupakan bank konvensional, serta telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak pernah mengalami penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode waktu penelitian, yaitu tahun 2010 sampai tahun 2020.
- 4) Perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang diteliti juga harus memiliki data akuntansi yang lengkap terkait variabel-variabel dalam penelitian ini.
- 5) Penelitian ini menggunakan data tahunan yang dikumpulkan selama periode waktu tahun 2010 sampai tahun 2020.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Berikut ini merupakan penjelasan sistematika penulisan penelitian ini, sehingga penelitian ini dilakukan secara runtut dan sistematis pada setiap bagian yang dibahas.

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab I akan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, juga sistematika penulisan.

## BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab II akan berisi tinjauan literatur dari teori dan penelitian sebelumnya, yang berfokus antara perbandingan dan pengaruh determinan spesifik bank, makroekonomi, dan industri perbankan terhadap NPL selama periode krisis keuangan dan periode non-krisis keuangan. Setelah itu, pada bagian ini hipotesis akan dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur.

## BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab III akan berisi metodologi penelitian yang termasuk data, model empiris, pengukuran variabel penelitian, dan proses pengolahan data.

## BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV akan berisi hasil pengolahan data dalam bentuk statistik deskriptif, hasil uji, dan hasil empiris. Kemudian berdasarkan hasil yang telah didapat, akan memberikan analisis, untuk membantu menjawab rumusan masalah penelitian.

## BAB V: KESIMPULAN

Bab V akan berisi kesimpulan dan implikasi manajerial dari hasil penelitian yang didapat.